

**PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN
MEREMAS KERTAS MENJADI BOLA DI TAMAN KANAK-KANAK
PKK DESA DALAKA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA**

A. Moh. Ickhamal Suryadinata¹, Akhmad Syah Roni Amanullah²,
Husna Tul Jannah³, Della Natasya⁴

¹Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

²Universitas Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

^{3,4}Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia

ickhamaltravel16@gmail.com¹, syahroni@iai-tabah.ac.id²,
husnatuljannah100300@gmail.com³, dellanata0712@gmail.com⁴

ABSTRACT

Fine motor development refers to children's ability to coordinate hand, finger, and visual movements in activities requiring precision. This study aimed to describe the implementation of paper-squeezing activities to form balls and to examine their implications for children's fine motor development at PKK Kindergarten in Dalaka Village, Sindue District, Donggala Regency. The study employed a qualitative descriptive field-research approach. Data were collected through classroom observations, interviews with the principal, teachers, and parents, and documentation. Data analysis involved reduction, display, and conclusion drawing, while credibility was strengthened by comparing information across sources. The findings indicate that the activity was conducted through material introduction, teacher demonstration, individual and group practice, ball formation, and appreciation of children's work. The activity helped children understand the use of recycled paper as play material, strengthen their palms and fingers, improve eye-hand coordination, dexterity, concentration, and task completion. Additional benefits included creativity, emotional regulation, cooperation, enjoyment, and self-confidence. Paper squeezing can therefore serve as a simple, inexpensive, safe, and meaningful fine-motor stimulation activity when teachers consider children's readiness, material safety, instructional stages, and gradual levels of difficulty. Since the study was qualitative, the reported improvement refers to observable changes in behavior and skills rather than experimentally measured effects.

Keywords: fine motor skills; paper squeezing; early childhood; eye-hand coordination; creativity

ABSTRAK

Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak mengkoordinasikan gerakan tangan, jari, dan mata untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan kegiatan meremas kertas menjadi bola dan menganalisis implikasinya terhadap perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak PKK Desa Dalaka, Kecamatan Sindue,

Kabupaten Donggala. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan melalui pengenalan bahan, demonstrasi cara meremas, praktik individual dan kelompok, pembentukan bola, serta pemberian apresiasi. Kegiatan ini membantu anak memahami fungsi kertas bekas sebagai bahan bermain, melatih kekuatan telapak tangan dan jari, meningkatkan koordinasi mata-tangan, ketangkasan, konsentrasi, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Dampak pendukung lainnya meliputi penyaluran kreativitas, pengelolaan emosi, kerja sama, rasa senang, dan kepercayaan diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meremas kertas dapat digunakan sebagai aktivitas sederhana, murah, aman, dan bermakna untuk stimulasi motorik halus apabila guru memperhatikan kesiapan anak, keamanan bahan, tahapan kegiatan, dan variasi tingkat kesulitan. Karena penelitian bersifat kualitatif, peningkatan yang ditemukan merupakan perubahan perilaku dan keterampilan yang teramati, bukan hasil pengukuran eksperimen.

Kata kunci: motorik halus; meremas kertas; anak usia dini; koordinasi mata-tangan; kreativitas

A. Pendahuluan

Perkembangan fisik-motorik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini. Perkembangan ini mencakup motorik kasar yang melibatkan otot besar dan motorik halus yang melibatkan otot kecil, terutama tangan dan jari. Kematangan saraf, otot, kesempatan berlatih, serta stimulasi yang sesuai berpengaruh terhadap kemampuan anak mengendalikan gerakan tubuh secara terarah.

Motorik halus diperlukan dalam berbagai aktivitas sehari-hari dan kesiapan sekolah, seperti memegang alat tulis, membuka kancing,

menggunting, menempel, meronce, melipat, menggambar, dan menulis. Sumantri (2017) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus berkaitan dengan koordinasi, kontrol, dan ketangkasan penggunaan tangan serta jari. Aktivitas tersebut tidak membutuhkan tenaga besar, tetapi memerlukan ketelitian dan koordinasi mata-tangan.

Stimulasi motorik halus perlu diberikan melalui kegiatan yang menarik dan sesuai tahap perkembangan. Anak usia dini belajar paling efektif melalui bermain, eksplorasi, pengulangan, dan pengalaman langsung. Kegiatan yang

terlalu menekankan hasil akhir atau menuntut kemampuan di luar kesiapan anak dapat menimbulkan ketegangan. Sebaliknya, kegiatan sederhana yang memberi kesempatan anak mencoba, mengulang, dan menghasilkan karya dapat menumbuhkan rasa senang dan percaya diri.

Salah satu bahan yang mudah ditemukan adalah kertas bekas. Kertas dapat diremas, dilipat, dirobek, ditempel, dibentuk, dan dipadukan dengan berbagai bahan lain. Aktivitas meremas menggunakan gerakan menekan, menggenggam, memutar, memadatkan, dan mengubah bentuk. Gerakan tersebut melibatkan telapak tangan, pergelangan, jari, serta koordinasi visual untuk mengarahkan hasil remasan menjadi bentuk tertentu.

Kegiatan meremas kertas menjadi bola memiliki beberapa kelebihan. Bahan tersedia di lingkungan, biaya rendah, tidak membutuhkan peralatan rumit, dan dapat disesuaikan dengan kemampuan anak. Guru dapat menggunakan kertas berukuran besar untuk tahap awal, kemudian memperkecil ukuran atau menambah aturan permainan setelah

keterampilan anak berkembang. Bola kertas yang dihasilkan juga dapat digunakan untuk kegiatan lanjutan, seperti mengelompokkan warna, menghitung jumlah, melempar ke sasaran, atau membuat karya kolase.

Selain melatih gerak tangan, kegiatan meremas dapat menjadi sarana pengelolaan emosi. Anak menyalurkan energi melalui tekanan tangan, belajar bertahan menyelesaikan tugas, dan memperoleh kepuasan ketika bentuk yang dibuat selesai. Ketika kegiatan dilakukan bersama, anak belajar berbagi bahan, menunggu giliran, membantu teman, dan menghargai hasil karya orang lain.

Di Taman Kanak-Kanak PKK Desa Dalaka, kegiatan meremas kertas digunakan sebagai salah satu stimulasi motorik halus. Guru memanfaatkan bahan sederhana dan melibatkan anak dalam proses pembentukan bola. Penelitian ini memusatkan perhatian pada cara kegiatan diterapkan, keterampilan yang tampak berkembang, serta dampak pendukung terhadap kreativitas, emosi, kerja sama, dan kepercayaan diri.

Penelitian bertujuan: pertama, mendeskripsikan penerapan kegiatan

meremas kertas menjadi bola dalam pengembangan motorik halus anak; dan kedua, menganalisis implikasi kegiatan tersebut terhadap keterampilan tangan, koordinasi, kreativitas, emosi, kerja sama, dan kepercayaan diri. Hasil kajian diharapkan menjadi rujukan praktis bagi guru dan orang tua dalam memilih aktivitas motorik halus yang ekonomis dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses penerapan kegiatan meremas kertas, respons anak, peran guru, serta perubahan keterampilan yang teramati dalam konteks pembelajaran alami.

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak PKK Desa Dalaka, Kecamatan Sindue, Kabupaten Donggala. Sumber data primer terdiri atas kepala sekolah, guru, orang tua, dan aktivitas anak selama pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari profil lembaga, dokumentasi kegiatan, bahan ajar, serta pustaka yang berkaitan dengan

perkembangan motorik halus dan pembelajaran anak usia dini.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati persiapan bahan, demonstrasi guru, gerakan tangan dan jari anak, koordinasi mata-tangan, konsentrasi, ketekunan, kerja sama, serta penyelesaian hasil remasan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai tujuan kegiatan, perubahan yang dirasakan, kesulitan anak, dan strategi pendampingan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi catatan proses dan hasil kegiatan.

Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Informasi yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tema penerapan kegiatan, perkembangan keterampilan motorik halus, dampak sosial-emosional, faktor pendukung, dan hambatan. Kesimpulan disusun setelah data antar-sumber dibandingkan dan pola temuan diperiksa kembali.

Keabsahan data diperkuat dengan membandingkan hasil observasi, keterangan kepala sekolah, guru, dan orang tua, serta dokumentasi. Efektivitas kegiatan

ditafsirkan secara kualitatif berdasarkan perubahan yang tampak pada kekuatan genggaman, ketangkasan jemari, koordinasi mata-tangan, kemandirian, konsentrasi, kreativitas, dan respons sosial-emosional anak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tahapan Penerapan Kegiatan Meremas Kertas

Kegiatan diawali dengan persiapan bahan berupa kertas bekas yang bersih, aman, dan mudah diremas. Guru mengenalkan kertas sebagai bahan yang dapat digunakan kembali untuk membuat benda permainan. Pengenalan fungsi bahan membantu anak memahami bahwa benda di lingkungan dapat dimanfaatkan secara kreatif, bukan hanya dibuang.

Guru kemudian mendemonstrasikan cara memegang kertas, menggunakan kedua tangan, menekan dengan jari, memutar, dan memadatkan kertas sampai berbentuk bola. Demonstrasi dilakukan secara perlahan agar anak dapat mengamati urutan gerakan. Anak diberi kesempatan menirukan, bertanya,

dan mencoba dengan bantuan jika diperlukan.

Pada tahap praktik, anak meremas kertas secara individual. Sebagian anak menggunakan dua tangan untuk membentuk remasan awal, kemudian memperkuat bentuk menggunakan jari dan telapak tangan. Anak yang belum kuat diberikan kertas lebih tipis atau berukuran lebih kecil. Pendampingan diberikan tanpa mengambil alih tugas agar anak tetap mengalami proses dan memperoleh keberhasilan sendiri.

Kegiatan dapat dikembangkan secara kelompok dengan meminta anak mengumpulkan bola kertas, mengelompokkan berdasarkan warna atau ukuran, menghitung jumlah, dan menyusun menjadi karya. Guru memberikan apresiasi terhadap usaha, ketekunan, dan kerja sama, bukan hanya terhadap bentuk bola yang paling rapi. Pendekatan ini membantu anak merasa aman untuk mencoba.

2. Penguatan Otot Tangan dan Ketangkasan Jemari

Gerakan meremas memberi tekanan berulang pada telapak tangan dan jari. Ketika anak menggenggam,

menekan, dan memadatkan kertas, otot kecil tangan bekerja secara terkoordinasi. Pengulangan

membantu meningkatkan kekuatan genggam yang dibutuhkan dalam aktivitas lain, seperti memegang pensil, membuka tutup wadah, dan menggunakan alat makan.

Anak juga belajar mengatur kekuatan. Kertas yang terlalu longgar belum berbentuk bola, sedangkan tekanan yang terlalu tidak terarah membuat bentuk sulit dipertahankan. Melalui percobaan, anak menyesuaikan posisi jari, arah tekanan, dan penggunaan kedua tangan. Proses ini mendukung ketangkasan dan kontrol gerakan.

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan bahwa motorik halus berkembang melalui aktivitas yang melibatkan otot kecil dan koordinasi yang cermat. Sumantri (2017) menekankan pentingnya pengalaman berulang untuk mengembangkan kontrol, koordinasi, dan kelincahan tangan. Kegiatan meremas menyediakan latihan yang alami karena anak berinteraksi langsung dengan bahan.

3. Perkembangan Koordinasi Mata-Tangan dan Konsentrasi

Membentuk bola tidak hanya membutuhkan kekuatan tangan, tetapi juga pengamatan visual. Anak melihat bagian kertas yang masih terbuka, mengarahkan jari untuk menekan bagian tersebut, lalu memeriksa kembali bentuknya. Hubungan antara penglihatan dan gerakan tangan melatih koordinasi mata-tangan.

Kegiatan juga membutuhkan perhatian sampai hasil selesai. Anak mengikuti urutan tindakan, mempertahankan fokus, dan memperbaiki bentuk yang belum padat. Kemampuan menyelesaikan tugas sederhana menjadi dasar bagi ketekunan dalam aktivitas belajar berikutnya. Anak yang awalnya cepat meninggalkan tugas dapat dibantu dengan ukuran kertas yang sesuai dan target yang pendek.

Guru berperan mengatur durasi agar kegiatan tidak terlalu lama. Pemberian contoh, instruksi singkat, dan umpan balik langsung membantu anak memahami tugas. Konsentrasi tidak dibangun melalui paksaan, tetapi melalui aktivitas yang menantang

secara wajar dan memberikan hasil yang dapat dilihat.

4. Kreativitas dan Pemahaman Fungsi Bahan

Kegiatan meremas kertas membuka ruang kreativitas karena anak dapat memilih warna, ukuran, dan cara menggunakan hasil remasan. Bola kertas dapat dijadikan bagian dari boneka, buah-buahan, hiasan, permainan melempar sasaran, atau bahan kolase. Anak belajar bahwa satu bahan dapat memiliki berbagai fungsi.

Pemanfaatan kertas bekas juga mengenalkan kebiasaan menggunakan kembali bahan yang masih layak. Nilai edukatifnya tidak hanya terletak pada produk, tetapi pada proses mencari kemungkinan baru. Kreativitas berkembang ketika anak diberi kesempatan membuat pilihan dan menjelaskan hasilnya, bukan sekadar meniru contoh yang seragam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak lebih antusias ketika hasil remasan digunakan kembali dalam permainan. Penggunaan berkelanjutan memperkuat makna kegiatan dan

membuat anak merasakan bahwa usahanya bernilai. Guru dapat menghubungkan aktivitas dengan tema pembelajaran tanpa mengurangi sifat bermain.

5. Pengelolaan Emosi, Kerja Sama, dan Kepercayaan Diri

Tekanan dan gerakan berulang saat meremas dapat menjadi cara anak menyalurkan energi. Anak belajar mengelola rasa tidak sabar ketika kertas belum berbentuk sesuai harapan. Dengan dukungan guru, anak mencoba kembali dan mengalami bahwa kesulitan dapat diselesaikan melalui usaha.

Ketika kegiatan dilakukan bersama, kerja sama muncul dalam bentuk berbagi bahan, saling membantu, mengumpulkan bola, dan menyusun karya kelompok. Anak belajar mengikuti aturan sederhana dan menghargai kontribusi teman. Interaksi tersebut mendukung perkembangan sosial tanpa memisahkan kegiatan motorik dari aspek perkembangan lain.

Kepercayaan diri tumbuh ketika anak mampu menyelesaikan bola kertas dan hasilnya diapresiasi. Anak yang berhasil kemudian berani

menunjukkan karya, menjelaskan proses, atau membantu temannya. Apresiasi sebaiknya diberikan pada proses, seperti keberanian mencoba, ketekunan, dan kemandirian, agar anak tidak membandingkan hasil secara berlebihan.

6. Peran Guru dan Prinsip Keamanan

Guru berfungsi sebagai perancang lingkungan, pemberi contoh, pengamat perkembangan, dan pendamping. Bahan perlu dipastikan bersih, tidak memiliki staples, kawat, atau tepi yang membahayakan. Kertas tidak boleh terlalu keras sehingga membuat tangan anak sakit. Anak juga perlu diingatkan tidak memasukkan kertas ke mulut.

Tingkat kesulitan perlu disesuaikan. Anak yang baru belajar dapat menggunakan kertas tipis berukuran sedang. Setelah keterampilan meningkat, guru dapat memberikan kertas lebih tebal, ukuran berbeda, atau meminta anak membentuk beberapa bola dalam ukuran yang relatif sama. Variasi tersebut menjaga tantangan tetap sesuai kemampuan.

Pengamatan guru sebaiknya dicatat secara sederhana, misalnya kemampuan menggunakan dua tangan, kekuatan genggam, ketepatan gerakan, kemandirian, konsentrasi, dan ketekunan. Catatan perkembangan membantu guru merancang stimulasi berikutnya dan berkomunikasi dengan orang tua mengenai latihan yang dapat dilakukan di rumah.

7. Keterbatasan Penelitian dan Implikasi Pengembangan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tidak melakukan pengukuran sebelum-sesudah dengan instrumen kuantitatif. Oleh sebab itu, peningkatan yang dilaporkan merupakan perubahan yang diamati dan dirasakan oleh informan. Besarnya pengaruh kegiatan meremas tidak dapat dipisahkan secara statistik dari aktivitas motorik lain yang juga dilakukan anak.

Penelitian lanjutan dapat menggunakan penelitian tindakan kelas dengan rubrik perkembangan motorik halus, misalnya kekuatan genggam, koordinasi mata-tangan, kemandirian, ketepatan bentuk, dan

durasi konsentrasi. Perbandingan beberapa jenis kertas atau variasi aktivitas juga dapat membantu menemukan tahapan yang paling sesuai bagi kelompok usia tertentu.

Secara praktis, kegiatan ini layak dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis bahan lokal dan barang bekas. Guru tetap perlu mengintegrasikannya dengan aktivitas lain seperti meronce, menggunting, melipat, menggambar, dan menggunakan alat tulis agar stimulasi motorik halus anak berlangsung seimbang.

D. Kesimpulan

Kegiatan meremas kertas menjadi bola di Taman Kanak-Kanak PKK Desa Dalaka dilaksanakan melalui pengenalan bahan, demonstrasi, praktik meremas, pembentukan bola, kegiatan individual atau kelompok, dan pemberian apresiasi. Aktivitas tersebut membantu anak memahami fungsi kertas, menguatkan otot tangan dan jari, meningkatkan ketangkasan, koordinasi mata-tangan, konsentrasi, serta kemampuan menyelesaikan tugas. Dampak pendukungnya meliputi penyaluran kreativitas, pengelolaan emosi, kerja sama, rasa

senang, dan kepercayaan diri. Kegiatan meremas kertas dapat menjadi alternatif stimulasi motorik halus yang sederhana dan murah, tetapi perlu dilaksanakan dengan bahan yang aman, tingkat kesulitan bertahap, pendampingan yang tidak mengambil alih tugas, dan pengamatan perkembangan secara berkelanjutan. Karena penelitian bersifat kualitatif, temuan menunjukkan efektivitas pedagogis berdasarkan perubahan yang teramati dan belum menunjukkan besarnya pengaruh secara statistik.

REFERENSI

- Adiningsih, E. V. (2019). Peningkatan motorik halus anak melalui kegiatan merobek kertas pada anak usia 4-5 tahun TK Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 77.
- Asmawati, L. (2017). *Konsep Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiarti, A. (2020). Kegiatan meremas koran dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak

- usia dini. Child Education Journal, 2(2), 112.
- Bukhari, I. (tanpa tahun). Shahih Bukhari, Hadis Nomor 1296. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Halim, N. A. (2017). Anak Shaleh Dambaan Keluarga. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Surabaya: Karya Utama.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2017). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2017). Tumbuh Kembang Anak. Yogyakarta: Flash Book.
- Musfiroh. (2017). Meningkatkan Kecerdasan Anak dengan Mainan Anak. Jakarta: Pustaka Persada.
- Samsudin. (2018). Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Litera Prenada Media Group.
- Sari, E. K. (tanpa tahun). Peningkatan perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dari bahan bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam. Jurnal Pesona PAUD, 1(1).
- Sumantri. (2017). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Suyadi. (2016). Bimbingan Konseling untuk PAUD. Yogyakarta: Diva Press.
- Wuntut. (2018). Mendidik Anak dengan Cara yang Baik. Surabaya: Pustaka Syahida.